



Fungsi Seni Karawo dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gorontalo

I Wayan Sudana
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: iwayan@ung.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i2.797

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi-fungsi seni karawo bagi masyarakat Gorontalo. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan format studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data dianalisis secara interaktif melalui seleksi data, *display* data, pembahasan, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa seni karawo memiliki beragam fungsi bagi masyarakat Gorontalo, yaitu: 1) sarana interaksi sosial; 2) sarana eksistensi diri, 3) media ekspresi seni; 4) media pendidikan; 5) penggerak ekonomi; 6) identitas budaya. Disimpulkan, bahwa keberadaan seni karawo berperan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo, sehingga perlu terus dilestarikan.

Kata Kunci

Seni karawo, fungsi, sosial, budaya, masyarakat Gorontalo

Abstract

This study aims to reveal the functions of karawo art for the Gorontalo community. The study employs a qualitative method with a case study format. Data were collected through interviews, observation, and literature review. They were analyzed interactively through data selection, data display, discussion, and conclusion. The results showed that the art of karawo has various functions for the Gorontalo community, namely: 1) a means of social interaction; 2) means of self-existence, 3) media of artistic expression; 4) educative media; 5) economic drivers; 6) cultural identity. The study concludes that the existence of karawo art plays an important role in the socio-cultural life of the Gorontalo people, thus it needs to be preserved.

Keywords

Karawo art, function, social, culture, Gorontalo community

Pendahuluan

Seni karawo merupakan seni tekstil tradisional yang muncul dan berkembang wilayah Gorontalo sehingga disebut seni karawo Gorontalo. Secara konseptual, karawo adalah teknik membentuk ornamen pada tekstil dengan cara mengiris dan mencabut bagian tertentu serat tekstil untuk membuat bidang dasar rawang, kemudian menyulam kembali serat tekstil yang dicabut itu untuk membentuk motif-motif. Struktur motif yang dibentuk dengan teknik karawo disebut tekstil karawo atau kain karawo (Sudana, Suparno, Dharsono, & Guntur, 2018b). Dengan menerapkan teknik karawo dapat dibentuk berbagai jenis ornamen atau ragam hias yang unik (*exotic*) dan indah (*aesthetic*) pada tekstil, sehingga seni karawo terus berkembang sangat dinamis dan mampu memenuhi selera pengguna dari zaman ke zaman.

Namun demikian, dinamika perkembangan seni karawo itu hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi (komoditas) dan melayani kebutuhan pasar. Riset-riset terkait seni karawo yang dibiayai oleh pemerintah cenderung hanya fokus pada pengembangan desain dan produk untuk kebutuhan pasar. Riset Mohamad, et.al (2018), berupaya mengembangkan seni karawo dengan penciptaan motif-motif kontemporer untuk kebutuhan pasar kaum remaja. Riset Waty (2019) fokus mengembangkan seni karawo dengan penerapan teknik pewarnaan *airbrush* untuk meningkatkan daya saing produk seni karawo secara nasional. Riset Hasdiana et.al. (2019), berupaya mengembangkan seni karawo dengan mengadaptasi motif-motif lokal untuk menambah nilai dan keragaman motif sesuai selera pengguna. Para peneliti tersebut belum mengungkap berbagai fungsi seni karawo dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo, sehingga seni karawo jarang menjadi subjek materi dalam membangun keragaman wacana pengetahuan (diskursus) kesenian tradisional Nusantara.

Pada umumnya, seni tekstil tradisional sebagai warisan budaya memiliki beragam fungsi, yaitu sebagai penanda status, sarana ritual, indikator identitas etnis, nilai ekonomi, tampil gaya modern, dan kebutuhan pakaian sehari-hari (Forshee, 2006; Strand, 2018). Oleh karena itu, keberadaan seni karawo sebagai seni tekstil

tradisional warisan budaya diduga tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan, tetapi juga memiliki beragam fungsi lain dalam berbagai dimensi kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo. Namun beragam fungsi seni karawo itu masih merupakan pengetahuan tersembunyi (*tacit knowledge*) yang belum terungkap secara eksplisit, karena para pelaku tidak sepenuhnya menyadari tindakannya yang larut dalam pusaran wacana dan praktik komoditas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap beragam fungsi seni karawo dalam berbagai dimensi kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo, berdasarkan aktivitas produksi, produk, dan persepsi atau pandangan masyarakat terhadap keberadaan seni karawo dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dirasakan penting karena seni karawo selama ini cenderung hanya dianggap sebagai kegiatan ekonomi, yang mereduksi peran penting seni karawo dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memperkaya khasanah pengetahuan dan wawasan kesenian tradisional Nusantara.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan format studi kasus, sebab data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data kualitatif yang berasal dari satu unit kasus, yakni kasus terkait fungsi-fungsi seni dalam kehidupan masyarakat Gorontalo yang dikaji secara komprehensif. Metode penelitian umumnya kualitatif lebih terbuka dan mendalam yang berusaha mempelajari sesuatu, orang, dan peristiwa dalam suasana natural (Kielmann, Cataldo, & Seeley, 2012). Metode kualitatif cocok digunakan dalam mengungkap fungsi-fungsi seni karawo bagi masyarakat Gorontalo, karena metode tersebut bersifat fleksibel yang bisa menggunakan beberapa teknik pengumpulan data secara terpadu.

Pengumpulan data dilakukan melalui: 1) wawancara digunakan untuk memperoleh data kebahasaan (verbal) yang dilakukan secara terbuka dan lentur agar diperoleh keterangan yang jujur dan otentik terkait pengalaman, sikap, dan pandangan para informan terkait fungsi-fungsi seni karawo. Informan yang diwawancarai terdiri dari para perajin ahli dan desainer seni karawo, dengan rentang usia 51-69 tahun dan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama sampai sarjana; 2) observasi digunakan untuk memperoleh data beragam fungsi seni karawo dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo, melalui pengamatan terhadap produk (bentuk) dan aktivitas produksinya; 3) studi pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder guna memperkuat data primer (hasil wawancara dan observasi) dan mempertajam analisis, yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, buku, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan.

Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi metode, yaitu data yang sama atau sejenis dicocokkan (divalidasi) kebenarannya dengan metode pengumpulan data yang berbeda-beda dan apabila ada kesesuaian maka data dianggap valid atau reliabel (Sutopo, 2002, pp. 80–81). Data dianalisis secara interaktif melalui perbandingan terus menerus (*constant comparative*) terhadap data hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka, kemudian dilakukan pengkodean untuk menandai kategori data (Jones & Alony, 2011), terkait fungsi-fungsi seni karawo Gorontalo. Data tersebut kemudian didisplay, dibahas untuk memaknai data, dan terakhir dilakukan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan data dan hasil analisis terungkap, bahwa keberadaan seni karawo ternyata memiliki beragam fungsi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo. Beragam fungsi tersebut kerap menyatu dalam aktivitas produksi, tampilan produk, dan proses distribusi. Uraian lebih terperinci beragam fungsi seni karawo tersebut disajikan berikut.

Seni Karawo Sebagai Media Ekspresi Seni

Fungsi sebagai media ekspresi seni merupakan fungsi paling awal dan paling mendasar dari keberadaan seni karawo Gorontalo. Seni karawo muncul dari kreativitas pribadi karena hasrat untuk memenuhi kebutuhan keindahan yang diekspresikan dalam bentuk ragam hias pada kain (Sudana, 2019). Sebagai media ekspresi, teknik karawo yang rumit digunakan sebagai sarana dalam mewujudkan ide-ide seni yang estetik, sehingga muncul karya-karya seni karawo yang unik dan indah. Dengan nilai keunikan dan keindahannya itulah, karya-



karya seni karawo mendapat apresiasi dari masyarakat pengguna dalam berbagai konteks zaman, sehingga seni karawo terus berkembang.

Aktivitas pembuatan seni karawo yang berfungsi sebagai media ekspresi seni untuk mengartikulasikan ide-ide kreatif, terungkap secara eksplisit dari pengakuan desainer motif karawo seperti dikutip berikut:

Dulu saya melukis kaligrafi, ide-ide saya tuangkan pada karya lukis ... setelah tahu menggambar motif karawo, ide-ide saya gambar pada desain motif karawo ini ... memang tekniknya beda dengan melukis, tapi saya telah terbiasa Jadi, menggambar motif-motif karawo ini sekarang menjadi jalan saya untuk menuangkan ide-ide di pikiran saya (JK. 59 th. wawancara, 15/3/2021).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan, bahwa informan sangat menguasai cara mendesain motif karawo, sehingga ia merasa leluasa untuk memvisualisasikan ide-ide kreatif yang dimiliki. Oleh karena itu, membuat desain motif karawo dianggap sebagai media ekspresi untuk mengartikulasikan ide-ide yang dirasakan mendesak untuk diwujudkan. Dalam konteks ini, seni karawo dianggap sebagai media ekspresi untuk meluapkan ide-ide kreatif, sehingga muncul karya-karya seni karawo yang kreatif.

Para perajin karawo yang bekerja berdasarkan desain mengekspresikan rasa keindahannya melalui komposisi warna-warni benang yang digunakan menyulam motif. Perajin ahli, RD. 51 Th. mengatakan Pemesan membawa desain ke sini ... tapi susunan warna benang untuk motif biasanya kita yang tentukan ... dibebaskan ... kita rasa-rasa sendiri yang penting warna motif nantinya terlihat gagah (Wawancara, 15/2/2021). Tampaknya perajin mengekspresikan rasa keindahannya melalui warna-warni benang sulam yang digunakan guna melahirkan motif-motif seni karawo yang indah (gagah). Hal ini juga bisa dimaknai, bahwa pembuatan seni karawo difungsikan sebagai media ekspresi seni (keindahan). Oleh karena itu, seni karawo disebut sebagai simbol kreativitas dan ekspresi keindahan bagi masyarakat Gorontalo (Niode, 2007, p. 162).

Seni Karawo Sebagai Sarana Interaksi Sosial

Kehidupan sosial yang terwujud dalam interaksi antarindividu bermula dari keluarga. Di Gorontalo, keluarga sebagai satuan sosial terkecil berdasarkan garis keturunan disebut *ngalaqa* (keluarga batih), sedangkan hubungan keluarga yang tidak berdasarkan garis keturunan, misalnya karena perkawinan antarkeluarga disebut *waito* (anggota keluarga), *wowalo* (keluarga), atau *dilata ngopahiya* (bukan orang lain), dan sistem keluarga disebut *ungalaa* (Niode, 2007, pp. 68–69). Sistem kekeluargaan tersebut mengatur tata kerama bersikap dalam kehidupan berkeluarga.

Hubungan sosial keluarga terjalin apabila terjadi interaksi antarindividu di dalam keluarga. Tekstil karawo banyak berperan dalam menjaga interaksi sosial antaranggota keluarga, seperti dituturkan RD. 51 th. Penyulam yang bekerja di sini semua keluarga, ada sepupu, ipar dan adiknya, sepupu jauh ... saya mengagap *mokarawo* (membuat karawo pen.) ini bukan cuma cari ongkos, tetapi juga agar bisa berkumpul dan bercerita dengan keluarga sambil bekerja (wawancara, 15/2/2021). Hal serupa juga diungkapkan SH. 54 th. Ibu saya dulu kerja karawo, kemudian saya dan kakak juga ikut ... dengan kerja karawo ini kita bisa kumpul di rumah, sering juga datang tetangga bekerja di sini ... tiap hari kita bertemu jadi akrab sekali (wawancara, 20/2021). Keterangan tersebut menyiratkan, bahwa aktivitas pembuatan seni karawo berfungsi sebagai sarana dalam menjaga interaksi sosial antaranggota keluarga guna memperkuat rasa persaudaraan.

Hasil Pengamatan (gambar 1) juga menunjukkan, bahwa para perajin yang masih dalam satu keluarga terlihat akrab berkomunikasi sambil saling memperlihatkan hasil karyanya dan saling memberi komentar tentang kualitas hasil karya seni karawo yang dibuatnya. Dengan cara ini, kemampuan mereka membuat seni karawo semakin meningkat dan terjadi transfer keterampilan dari perajin tua (senior) kepada perajin muda (junior) di dalam lingkungan keluarga. Dalam proses tersebut terjadi interaksi sosial yang didasari rasa persaudaraan dan rasa saling membutuhkan.



Gambar 1. Aktivitas pembuatan seni karawo dalam keluarga
(Sumber: Dokumen I Wayan Sudana, 2021)

Fungsi seni karawo sebagai sarana interaksi sosial tidak saja terjadi pada lingkungan keluarga, tetapi juga pada lingkungan bisnis. Hal ini tersirat dari pengakuan pengusaha produk seni karawo yang dikutip berikut:

Waktu aktif sebagai PNS, saya sering mendata perajin karawo, saya jadi akrab Setelah pensiun mereka sering datang mengeluh produknya ditolak di toko, saya ingin membantunya, akhirnya membuat usaha ini. Modalnya bukan uang tetapi mitra dengan para perajin itu, karena mereka percaya Usaha ini sebagai jalan saya menjalin silaturahmi dengan mereka ... Untungnya tak seberapa, tetapi saya merasa puas karena mereka mengingat saya (HH. 69 th. wawancara, 11/4/2021).

Kutipan hasil wawancara tersebut mengindikasikan, bahwa tujuan ekonomi bukan satu-satunya motivasi mendirikan usaha karawo, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalin interaksi sosial secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, transaksi jual-beli produk seni karawo yang terlihat secara kasat mata merupakan representasi dari upaya menjalin interaksi sosial. Dari sini kemudian tercipta sistem sosial antara perajin dan penyalur yang dilandasi dengan nilai-nilai emosional, seperti rasa empati, rasa saling membutuhkan, dan rasa saling mempercayai.

Seni Karawo Sebagai Sarana Eksistensi Diri

Kemahiran membuat seni karawo yang ditunjukkan dengan karya-karya terbaik sering mendapat apresiasi dari masyarakat dan pemerintah. Aktivitas pembuatan seni karawo bahkan kerap ditampilkan dalam berbagai kegiatan pemerintah. Seseorang yang terpilih dalam kegiatan tersebut dianggap berprestasi dan menjadi terkenal. Keahlian membuat seni karawo kemudian dianggap sebagai ajang eksistensi diri dan penanda prestasi seorang. Hal ini tersirat dari penuturan perajin senior yang dikutip berikut:

Sejak tahu membuat karawo, saya jadi banyak dikenal dan dipercaya pemerintah Waktu masih remaja saya diikutkan pertukaran pemuda ke Bali tahun 1977. Lima bulan saya khusus mengajar karawo di Bali ... Saya merasa dihargai sekali Tahun 1981 ada dosen dari ITB Bandung memberi pelatihan cara penyesuaian warna, cara menggambar, ... Dari 40 peserta, hasil saya dibilang paling bagus, rasanya senang sekali. Karawo ini membuat hidup saya berarti dan merasakan kebanggaan, sampai sekarang itu menjadi kelebihan saya. Makanya, biar cuma robekan kalau itu karawo tetap saya simpan (HD. 67 th. wawancara, 3/7/2021).

Kutipan wawancara tersebut menggambarkan, bahwa keahlian membuat seni karawo dipersepsikan sebagai ajang untuk merasakan prestasi (*sense of achievement*) dan menunjukkan eksistensi diri pada masyarakat sehingga timbul rasa bangga. Dengan keterampilan (*craftsmanship*) membuat seni karawo yang dikuasai membuat seseorang menjadi terkenal, panen pujian, dan mendapat banyak kesempatan menunjukkan prestasi dalam mengembangkan diri yang membuat hidupnya lebih bermakna.

Berdasarkan penelusuran ditemukan belasan individu, baik sebagai perajin, desainer, maupun pengusaha produk seni karawo, yang meraih prestasi gemilang dan mendapat penghargaan bergengsi karena intensitas keterlibatannya dalam pelestarian dan pengembangan seni karawo. Meskipun terindikasi motivasi utama keterlibatannya adalah kepentingan ekonomi, tetapi di balik itu terjadi ajang eksistensi diri dengan sering tampil di ruang-ruang publik spesial (festival, pameran, *fashion show*, lomba, dan sejenisnya), sehingga mendapat pengakuan (apresiasi) dan menjadi terkenal. Dalam hal ini, seni karawo dianggap berfungsi sebagai sarana



eksistensi diri seseorang yang capai melalui prestasi, yang bertujuan menemukan makna atas keberadaan diri dan tujuan hidup yang didambkannya.

Seni Karawo Sebagai Media Pendidikan

Pembuatan seni karawo yang rumit, memerlukan ketekunan, dan kaya dengan nilai-nilai budaya lokal kerap difungsikan sebagai media pendidikan karakter, karena pembentukan karakter dapat dilakukan dengan mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal (Sapitri, Wilson, & Ayub, 2022, p. 154). Para pendidik membelajarkan keterampilan seni karawo untuk menumbuhkan dan memupuk karakter tekun, terampil, disiplin, tanggung-jawab, kreatif, serta rasa cinta terhadap nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Berbagai karakter positif tersebut sangat diperlukan peserta didik untuk mempersiapkan masa depannya, apapun profesi yang akan mereka ditekuni kelak. Pembelajaran seni karawo juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik siswa, sebab dengan mempelajari keterampilan kriya akan mengaktifkan perkembangan motorik dan kognitif, karena keduanya saling terkait (Veeber, Syrjäläinen, & Lind, 2015). Oleh karena itu, keterampilan kriya membuat seni karawo dibelajarkan di sekolah-sekolah, baik di sekolah dasar maupun menengah.

Tingkat kesulitan pembuatan seni karawo dalam pembelajaran di sekolah-sekolah formal disesuaikan dengan tingkat sekolah dan umur peserta didik. Berdasarkan pengamatan, pembelajaran keterampilan seni karawo untuk tingkat sekolah dasar (gambar 2), dimulai dari proses yang dianggap paling mudah yaitu belajar menyulam motif-motif sederhana pada bidang kain yang telah diiris dan *dirawang*. Peserta didik dibimbing menyulam secara bertahap dengan satu atau dua warna benang sulam hingga terbentuk motif-motif. Sementara itu, memilah dan mengiris benang serat kain untuk membentuk bidang rawang yang dianggap sebagai tahap tersulit dalam pembuatan seni karawo belum dibelajarkan pada peserta didik tingkat Sekolah Dasar, karena emosi anak-anak Sekolah Dasar dianggap belum sepenuhnya stabil sehingga sulit mengerjakan hal-hal yang memerlukan konsentrasi lebih lama.



Gambar 2. Aktivitas pembelajaran keterampilan seni karawo pada siswa Sekolah Dasar
(Sumber: Dokumen I Wayan Sudana, 2019)

Pembelajaran keterampilan membuat seni karawo secara utuh mulai desain hingga *finishing* dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang tata busana dan kriya tekstil. Pembelajaran keterampilan seni karawo pada sekolah-sekolah kejuruan memiliki tujuan yang lebih spesifik, yaitu sebagai media alih generasi dalam pewarisan keterampilan membuat seni karawo bagi generasi berikutnya agar keberadaan seni karawo tetap lestari. Tujuan lainnya adalah mempersiapkan siswa menjadi wirausaha dengan memanfaatkan potensi kerajinan lokal sebagai basis usaha, sehingga potensi tersebut perlu diperkenalkan sejak dini.

Dengan demikian, memfungsikan seni karawo sebagai media pendidikan menjadi sangat strategis karena bermanfaat ganda bagi peserta didik, yaitu membentuk berbagai karakter positif (tekun, disiplin, tanggungjawab, kreatif, cinta budaya tradisional), mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik, persiapan untuk alih generasi dalam pewarisan kesenian tradisional, dan mempersiapkan peserta didik menjadi wirausaha berbasis potensi lokal. Beragam manfaat itu tidak didapat jika menggunakan media pembelajaran lain. Oleh sebab itu dinyatakan, bahwa pendidikan kerajinan (*craft*) yang menawarkan berbagai pengalaman (manfaat) bagi siswa, adalah penting dan tak tergantikan oleh pelajaran lain di sekolah (Veeber et al., 2015, p. 24).

Seni Karawo Sebagai Penggerak Perekonomian

Fungsi seni karawo sebagai penggerak perekonomian tidak lepas dari keindahan dan keunikan produk-produk seni karawo yang menarik banyak peminat untuk memiliki atau membeli. Dalam kondisi demikian, seni karawo baik produk maupun aktivitasnya dianggap sebagai komoditas dan ladang ekonomi yang menjanjikan keuntungan finansial. Banyak di antara pekerja seni karawo menjadi pengusaha kecil dengan membentuk kelompok-kelompok produksi dan berperan ganda, yaitu sebagai produsen bersama kelompoknya dan sekaligus sebagai penyalur untuk produk-produk yang dihasilkan. Dari situ mereka mendapat keuntungan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi pada seni karawo, tetapi juga pada seni-seni kriya tradisional lainnya di berbagai wilayah. Oleh karena itu dinyatakan, bahwa berbicara dan berpikir tentang kriya (*craft*) selalu berkaitan dengan kesejahteraan (Pollanen, 2015, p. 73).

Pada ranah produksi, fungsi seni karawo sebagai penggerak perekonomian ditandai dengan keterlibatan ribuan tenaga kerja untuk meningkatkan hasil produksi. Pada tahun 2010 misalnya, tercatat 4.000 perempuan terlibat aktif dalam memproduksi seni karawo (Sudana et al., 2018b). Oleh karena itu, Pemda Gorontalo memosisikan seni karawo sebagai sektor industri kecil yang menyerap tenaga kerja wanita terbanyak dan menjadi *income* bagi keluarga perajin. Dukungan pemerintah dalam memfungsikan seni karawo sebagai penggerak perekonomian diwujudkan dengan program-program pelatihan, pemberian modal usaha, dan bekerja sama dengan pihak swasta atau BUMN. Salah satu kerjasama yang dilakukan adalah dengan pihak Bank Indonesia melalui *MoU* No. 12/1/DKM/Gto dan No. 16/HKM-KB/IX/2010 tanggal 29 Oktober 2010, yang bertujuan untuk mengembangkan seni karawo dalam peningkatan lapangan kerja dan perluasan peluang pasar. Data ini menunjukkan, bahwa pemerintah menganggap seni karawo sebagai aset untuk menggerakkan perekonomian masyarakat.

Pada aspek produk, fungsi seni karawo sebagai penggerak perekonomian dapat diamati dari munculnya beragam bentuk produk, baik motif, warna, maupun fungsi. dengan tujuan memenuhi selera pengguna yang berbeda-beda. Desainer motif karawo, JK. 60 th. mengatakan Saya membuat bermacam-macam desain motif karawo Pemesan bisa memilih motif yang disukai ... bisa untuk pribadi atau diproduksi untuk dijual (Wawancara, 15/3/2021). Perajin yang memesan desain motif biasanya diproduksi secara massal atau dalam jumlah tertentu dalam berbagai jenis kain, kemudian didistribusikan pada toko-toko penjual kain karawo untuk dipasarkan pada konsumen. Hal ini membentuk rantai produksi dalam pola kerja industri.

Untuk peningkatan pemasaran dilakukan promosi secara massif melalui festival karawo tiap tahun sekali. Kentalnya nuansa profitabilitas dan usaha menggiring seni karawo sebagai penggerak perekonomian dapat dicermati pada misi dan tujuan festival karawo pertama 2011. Misi festival karawo 2011 antara lain adalah menjadikan ajang tersebut sebagai pesta produk seni karawo atau *liango lipu lo karawo* (Bhs. Gorontalo) agar dikenal secara nasional dan memperkuat seni karawo sebagai ikon Provinsi Gorontalo guna memancing bergairahnya usaha mikro-kecil lainnya. Tujuannya antara lain adalah pemberdayaan masyarakat, khususnya kaum wanita, dan menggugah kepedulian masyarakat menggunakan produk karawo. Dengan misi dan tujuan tersebut dapat dianalisis, bahwa muara dari festival itu adalah pemanfaatan seni karawo sebagai penggerak perekonomian masyarakat dalam bentuk usaha mikro-kecil dan konsumsi produk-produk seni karawo secara masif.

Seni Karawo Sebagai Identitas Budaya

Fungsi seni karawo sebagai identitas budaya muncul setelah Gorontalo menjadi provinsi baru sejak tahun 2001, yang membangkitkan rasa kesukuan rakyat Gorontalo untuk menunjukkan identitas budayanya di antara budaya suku-suku lainnya. identitas budaya sangat penting untuk menampilkan jati diri dalam pergaulan antarbudaya. Upaya verbal yang dilakukan untuk memfungsikan seni karawo sebagai identitas budaya suku Gorontalo dilakukan dengan memopulerkan penggunaan istilah karawo (Bhs. Gorontalo) daripada istilah kerawang untuk menyebut nama kesenian ini, agar ketika mendengar perkataan karawo orang langsung tahu kesenian tersebut pasti berasal dari Gorontalo (Sudana, 2019, p. 38).

Konstruksi untuk mengangkat seni karawo menjadi identitas budaya Gorontalo juga dapat diamati dari munculnya motif-motif seni karawo baru yang diadaptasi dari simbol-simbol budaya lokal Gorontalo. Adaptasi ikon-ikon simbolik budaya lokal Gorontalo itu melahirkan motif-motif seni karawo yang khas seperti: motif



rumah adat Gorontalo, motif *dulohupa*, motif pakaian adat, motif *pahangga*, dan motif *huyula*, yang sarat dengan makna-makna adat budaya lokal Gorontalo. Sebagai contoh motif *pahangga* (gambar 2) yang diadaptasi dari hiasan tiang-tiang pelaminan (*poade*) pengantin adat Gorontalo. Motif tersebut memiliki makna tentang struktur kepangkatan pemimpin dalam sistem pemerintahan pada masa kerajaan di Gorontalo, yang ditunjukkan dengan jumlah bentuk *pahangga* berupa susunan segi empat belah ketupat. Makna tersebut adalah sebuah konsep kepemimpinan ideal dalam menata struktur pemerintahan agar pemimpin bekerja sesuai wewenangnya. Oleh karena itu, meskipun sistem pemerintahan berubah, namun makna tersebut tetap relevan untuk dijalankan oleh para pemimpin (Sudana, Suparno, Dharsono, & Guntur, 2018a, p. 4).



Gambar 3. Produk seni karawo motif *pahangga*.
(Sumber: Dokumen I wayan Sudana, 2018)

Munculnya motif-motif simbolik yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang khas itu menambah keragaman motif dan nilai lokal tradisional seni karawo (Hasdiana et al., 2019). Keberadaan motif-motif lokal simbolik yang mencitrakan kekhasan budaya Gorontalo itu menjadi pembeda antara motif tekstil karawo dengan motif-motif tekstil tradisional dari daerah-daerah lainnya. Dalam konteks ini, seni karawo melalui kekhasan motif-motifnya berfungsi sebagai penanda identitas budaya masyarakat Gorontalo.

Secara hukum, penguatan fungsi seni karawo sebagai identitas budaya dilakukan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo dengan mengajukan klaim terhadap metode pembentukan seni karawo yang spesifik untuk dipatenkan. dengan tujuan mendapat pengakuan pada seni karawo sebagai seni tradisional khas Gorontalo. Hak paten untuk seni karawo pun terbit, dengan nomor paten: ID 0012784 yang dikeluarkan Dirjen HKI, tanggal 20 Januari 2006. Terbitnya hak paten untuk seni karawo adalah bentuk pengakuan secara hukum (*de jure*), bahwa seni karawo merupakan kesenian khas Gorontalo. Hal ini jelas mengokohkan fungsi seni karawo sebagai identitas budaya Gorontalo, karena tidak lagi bisa diklaim oleh daerah lainnya.

Pembahasan

Eksistensi seni karawo Gorontalo dimaknai dengan berbagai persepsi dan tindakan oleh para pelaku yang terlibat, yakni: perajin, desainer, dan pengusaha, sesuai dengan peran keterlibatannya. Analisis terhadap berbagai persepsi dan tindakan para pelaku tersebut, terungkap beragam fungsi seni karawo dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo. Beragam fungsi seni karawo itu (lihat gambar 4) saling terkait antara satu dengan yang lainnya, karena berada dalam satu kesatuan rangkaian fenomena yang saling terhubung dan saling berkontribusi, sehingga seni karawo dapat berkembang dinamis dari waktu ke waktu.



Gambar 4. Beragam fungsi seni karawo yang saling terkait dan saling berkontribusi

Fungsi seni karawo sebagai media ekspresi seni memberi ruang kebebasan bagi pembuatnya untuk mengartikulasikan ide-ide kreatif dan mengekspresikan nilai-nilai keindahan, sehingga muncul produk-produk seni karawo yang unik dan artistik. Meskipun seni karawo dikenal sebagai seni publik, namun kreativitas dan nilai-nilai keindahan yang diekspresikan bersifat individu. Pembuatan seni karawo dalam hal ini, mirip dengan praktik artistik sebagai ekspresi diri atau perpaduan antara diri dan ekspresi (Wohl, 2017, p. 2). Nilai seni (keindahan) merupakan nilai paling esensial dari seni karawo, yang menyebabkannya diapresiasi publik dan dimanfaatkan untuk beragam fungsi dalam berbagai konteks. Ini membuktikan, bahwa kesenian akan terus dilestarikan jika kesenian bersangkutan mampu memenuhi hasrat keindahan para pendukungnya (Sudana, 2019, p. 34). Keindahan visual bentuk seni karawo, terutama setelah mengadaptasi unsur-unsur budaya lokal, menjadi lebih kaya dengan rangkaian makna yang hendak disampaikan kepada publik. Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya, bahwa keberadaan seni karawo tidak saja menawarkan keindahan visual, tetapi juga menyiratkan serangkaian makna penting yang hendak dikomunikasikan kepada masyarakat (Sudana et al., 2018a). Makna-makna tersebut bisa menjadi penuntun perilaku, karena seni memiliki kapasitas bagi individu atau kelompok dalam mengatur tindakan praktis di dunia (Glaveanu, 2014, pp. 90–91).

Fungsi seni karawo sebagai sarana interaksi sosial merujuk pada kontribusi seni karawo dalam menjaga harmonisasi sosial melalui interaksi antar individu yang terjadi saat proses produksi. Di situ pekerja seni karawo saling berkomunikasi untuk mengintensifkan harmonisasi ikatan sosialnya. Hal ini mirip dengan temuan (Pollanen, 2015, p. 66) meski perajin melakukan pekerjaan sendiri, namun tetap memupuk rasa kebersamaan dengan anggota keluarga, kerabat, dan teman. Fungsi ini tidak sepenuhnya disadari karena yang terlihat dan memotivasi pekerja seni karawo adalah mengejar target produksi dengan membuat produk yang indah mungkin melalui susunan motif dan komposisi warna yang harmonis. Interaksi sosial itu tidak hanya terjadi antarpekerja seni karawo di wilayah produksi, tetapi juga antara konsumen dengan produk yang terjadi di wilayah pasar atau toko. Pasar merupakan arena interaksi antara konsumen dan produsen yang diwakili produknya. Interaksi sosial antarpekerja seni dan antara karya seni dan penikmat juga terjadi pada seni lainnya, baik seni rupa, seni pertunjukan, maupun seni sastra. Ini seperti dirangkum (Wohl, 2017), bahwa praktik artistik berakar pada interaksi sosial antarseniman, kualitas artistik dicapai melalui integrasi daripada otonomi, dan makna atau nilai karya seni merupakan hasil interaksi dengan aktor dunia seni (pengamat, kurator, kritikus).

Fungsi seni karawo sebagai sarana eksistensi diri memandang kemahiran dalam membuat karya-karya seni karawo yang indah sebagai prestasi yang membuat seseorang dihargai dan sering diberi kesempatan untuk tampil



di ruang-ruang publik bergengsi, seperti fashion busana karawo, pameran, seminar, festival karawo dan sejenisnya. Kesempatan tersebut dianggap sebagai ajang aktualisasi diri untuk menunjukkan identitas pribadi atas pencapaian (prestasi) yang diraih untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mencapai tujuan hidup yang lebih besar. Hal ini relevan dengan pernyataan, bahwa *craft* (kriya) adalah sebuah arena di mana identitas pribadi dikembangkan dan diekspresikan; *craft* (kriya) telah membantu untuk meningkatkan kesadaran diri yang memungkinkan para pembuatnya (*craft makers*) untuk menetapkan tujuan yang lebih besar dalam hidupnya (Pollanen, 2015, p. 70).

Fungsi seni karawo sebagai media pendidikan merupakan kontribusi seni karawo dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang esensial. Sebagai media pendidikan, pembelajaran keterampilan seni karawo di sekolah-sekolah formal tidak dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik perajin profesional, tetapi sebagai wahana untuk membentuk berbagai karakter positif (tekun, disiplin, tanggung-jawab) yang berguna bagi masa depannya dalam menjalani berbagai profesi. Ini sering disalahpahami seolah-olah belajar seni kerajinan di sekolah bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi perajin. Dampaknya, siswa tidak belajar secara serius karena menjadi perajin bukan profesi yang didambakan dan dianggap profesi tidak prestisius. Oleh karena itu, pembelajaran seni kerajinan (*craft*) di sekolah harus diawali dengan penanaman pengetahuan terkait makna penting dari seni kerajinan yang dibelajarkan dalam menghadapi masa depan di era global. Seni kerajinan memiliki posisi permanen sebagai mata pelajaran sekolah karena mengintegrasikan pengetahuan dan praktik secara kolaboratif yang dibutuhkan kaum muda dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan global yang berlangsung secara konstan (Veeber et al., 2015).

Fungsi seni karawo sebagai penggerak perekonomian termasuk fungsi paling dominan di antara fungsi-fungsi lainnya. Sebagai seni layanan publik, fungsi ekonomi (komoditas) sering dijadikan tolok ukur bagi kesuksesan pembuatan seni karawo, yakni terserapnya produk oleh pasar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Hasdiana et al., 2019; Mohamad et al., 2018; Waty, 2019) adalah untuk mendukung fungsi seni sebagai penggerak ekonomi dengan menciptakan keunggulan melalui inovasi produk (motif, warna, fungsi), guna meraih segmen pasar yang lebih ekstensif. Fungsi sebagai penggerak ekonomi mengakumulasi semua keunggulan seni karawo yang dimanfaatkan sebagai daya saing, dengan membangun jejaring sosial antara produsen (pekerja seni karawo), pemerintah, pengusaha, dan pengguna, dalam ranah produksi, promosi, distribusi, dan konsumsi produk-produk seni karawo.

Fungsi seni karawo sebagai identitas budaya merupakan hasil konstruksi yang dilakukan secara verbal, visual, dan hukum. Secara verbal (kebahasaan) dilakukan dengan memopulerkan istilah karawo (Bhs. Gorontalo, agar ketika mendengar istilah tersebut orang langsung tahu bahwa seni karawo berasal dari Gorontalo. Konstruksi secara visual dilakukan dengan menciptakan motif-motif baru yang diadaptasi dari kekhasan simbol-simbol budaya lokal Gorontalo, sehingga dengan melihat motif itu orang segera tahu daerah asalnya. Ini mirip dengan tampilan pakaian tenun songket melayu Siak yang bermotif simbolik daerah asalnya sehingga menjadi khas dan mudah dikenali identitasnya (Sapitri et al., 2022, p. 154). Konstruksi identitas secara hukum dilakukan dengan mengajukan paten ke Dirjen HKI untuk mendapat pengakuan secara hukum terhadap seni karawo sebagai kesenian tradisional Gorontalo. Dengan cara demikian, seni karawo akhirnya muncul sebagai identitas budaya lokal Gorontalo.

Simpulan

Masyarakat Gorontalo memaknai secara beragam keberadaan seni karawo dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan, kepentingan, dan manfaat atau fungsi yang diharapkan. Seni karawo difungsikan sebagai ekspresi seni untuk mengartikulasikan ide-ide pribadi, sarana interaksi sosial untuk menjaga harmonisasi sosial, sarana eksistensi diri untuk ajang aktualisasi diri, penggerak perekonomian untuk peningkatan kesejahteraan, media pendidikan untuk membentuk berbagai karakter positif, dan simbol identitas budaya untuk memperkuat identitas daerah. Terungkapnya beragam fungsi tersebut menunjukkan, bahwa seni karawo memiliki arti penting bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Gorontalo, sehingga patut terus dilestarikan dan dikembangkan, agar bermanfaat makin besar bagi pembangunan daerah dan berkontribusi semakin signifikan dalam memperkaya khasanah pengetahuan kesenian tradisional Nusantara.

Daftar Rujukan

- Forshee, J. (2006). *Culture and customs of Indonesia*. London: Greenwood Press.
- Glaveanu, V. (2014). The function of ornaments: A cultural psychological exploration. *Culture & Psychology*, 20(1), 82–101. <https://doi.org/10.1177/1354067X13515937>
- Hasdiana, Naini, U., Mohamad, I., & Maulana, N. (2019). Engineering Design of Traditional Gorontalo Motif for Learning Karawo Embroidery. *Proceedings of the 1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities*, 327–332. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icesshum-19.2019.53>
- Jones, M., & Alony, I. (2011). Guiding the Use of Grounded Theory in Doctoral Studies—An Example from the Australian Film Industry. *International Journal of Doctoral Studies*, 6(N/A), 95–114.
- Kielmann, K., Cataldo, F., & Seeley, J. (2012). *Introduction to Qualitative Research Methodology: A Training Manual* (Write-Arm, ed.). UK: Department for International Development (DfID).
- Mohamad, I., Dangkoa, S., Botutihe, S. N., & Lahinta, A. (2018). Designing Contemporary Karawo Motifs for Teenagers. *Journal of Arts and Humanities*, 07(08), 30–37. <https://doi.org/10.18533/journal.v7i8.1452>
- Niode, A. S. (2007). *Gorontalo: Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Indonesia Press.
- Pollanen, S. (2015). Elements of Crafts that Enhance Well-Being: Textile Craft Makers Descriptions of Their Leisure Activity. *Journal of Leisure Research*, 47(1), 58–78. <https://doi.org/10.1080/00222216.2015.11950351>
- Sapitri, M., Wilson, & Ayub, D. (2022). Nilai Karakter Pakaian Corak Tenun Songket Melayu Siak di Kampung Tengah Kabupaten Siak. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 153–160. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.575>
- Strand, E. A. (2018). Experimental Textile Archaeology – a Link to the Past? In C. Ebert, S. Frisch, M. Harlow, E. A. Strand, & Lena Bjerregaard (Eds.), *Traditional Textile Craft - an Intangible Cultural Heritage?* (2nd ed., pp. 77–92). Denmark: Centre for Textile Research.
- Sudana, I. W. (2019). Dinamika Perkembangan Seni Karawo Gorontalo. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 31–43. <https://doi.org/10.33153/blr.v17i1.2599>
- Sudana, I. W., Suparno, T. S., Dharsono, & Guntur. (2018a). Aesthetic Values of Ornaments in Karawo Textile in Gorontalo. *Arts and Design Studies*, 68, 1–10. Retrieved from <https://iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/44113>
- Sudana, I. W., Suparno, T. S., Dharsono, & Guntur. (2018b). Method Of Designing Ornaments On Karawo Textiles In Gorontalo. *Proceedings of the 3rd International Conference on Creative Media, Design and Technology (REKA 2018)*, 123–126. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/reka-18.2018.27>
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Veeber, E., Syrjäläinen, E., & Lind, E. (2015). A Discussion of the Necessity of Craft Education in the 21st Century. *Techne Series A*, 22(1), 15–29.
- Waty, M. (2019). Airbrush Karawo Batik Design. *Journal of Social Science Studies*, 6(1), 128–140. <https://doi.org/10.5296/jsss.v6i1.14159>
- Wohl, H. (2017). Artistic Practices: Social Interactions and Cultural Dynamics. *European Journal of Cultural and Political Sociology*, 4(1), 126–130. <https://doi.org/10.1080/23254823.2017.1272241>